

PERUBAHAN KARAKTER ARSITEKTUR PERMUKIMAN KAMPUNG BETING KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT

Indah Kartika sari

Program studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia
indah.kartikasari88@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui perubahan karakter arsitektur permukiman di Kampung Beting Kota Pontianak dalam tiga periode masa pertumbuhan permukiman yakni periode Kesultanan, periode Transisi dan periode Republik. Arsitektur sebagai wujud kebudayaan merupakan bentuk yang paling rentan berubah sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan jaman dan membentuk perubahan pada suatu permukiman. Meskipun demikian, wujud kebudayaan yang diinginkan adalah perubahan yang tetap memelihara karakter inti dan menyesuikannya dengan kondisi saat ini sehingga tetap terjaga benang merah antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian rasionalistik, yakni dengan cara menyusun materi-materi berdasarkan teori dan dilanjutkan dengan penelusuran empiri tersebut dan dilanjutkan analisis karakter bentuk arsitektur di lokasi amatan, yaitu *Stylistic System*, *Physical System* dan *Spatial System*. Tahapan ini diawali dengan studi pustaka kemudian menentukan variabel-variabel dilanjutkan dengan mengobservasi sumber data dari lokasi amatan penelitian pada kondisi saat ini (periode republik) dilanjutkan dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan data baik berupa *subject self account* atau interpretasi dari penulis pada periode masa kesultanan dan periode masa transisi sehingga dapat direkonstruksi karakter arsitektur permukiman dalam beberapa periode tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rumusan perubahan selama tiga periode tersebut dengan menemukan perubahan baik dari *stylistic system* (bentuk dan dimensi bangunan), *physical system* (material dan fungsi) maupun *spatial system* (karakter ruang, pola ruang, hirarki posisi, maupun orientasi). Perubahan-perubahan bentuk tersebut dapat mewakili kondisi kebudayaan pada masa itu yang apabila dirangkaikan akan dapat bercerita tentang sejarah dan kebudayaan dari arsitektur permukiman tersebut.

Kata kunci: Perubahan, *Karakter*, *Permukiman Kampung Beting*

ABSTRACT

This study aims to determine the change of the architecture character of the residential in the Kampung Beting of Pontianak city. The change classified into three periods of the settlement growth, namely: the Sultanate, transition, and the Republic period. Architecture as expression of culture is the most susceptible element that change by adaptation due to the changing times, and forming changes in settlement. However, the desirable form of cultures is a change that kept the core of characters and adapt to the current condition that maintained underlying causes between the past, present and future. Based on the background, the method that used in this study is the rationalistic research methods by arranging materials which is based on the theory and continued with the empirical exploration, then follows by analyzing character's form of the architecture in the site; including stylistic system, physical system and spatial system. This research was begun with the literature review, then followed by determination of variables, observation of location on the current situation (republic's period), and interviews to get data either as subject self account or author's intepretation. The result, obtained a formula of changes over the three periods. The changes occur on stylistic system (shape and dimensions of the building), physical system (material and function) as well as the spatial system (character space, spatial patterns, hierarchical position, and orientation). The changes of form may represent the culture conditions on certain period. From the sequences of changes will inform about the historical-cultural context of the settlement architecture on the area.

Keywords: change, character, settlement of Kampung Beting

1. Pendahuluan

Arsitektur merupakan satu bidang kajian yang sangat luas dan didalamnya terdapat berbagai macam sudut pandang keilmuan yang menaunginya. Menurut Rapoport (1969:46) arsitektur merupakan sebuah institusi yang di bangun dengan berbagai tujuan yang kompleks, tidak hanya sekedar visual melainkan juga arsitektur merupakan fenomena budaya yakni sebuah manifestasi dari kebudayaan di mana sebuah bangunan tersebut di bangun.

Arsitektur permukiman sebagai wujud kebudayaan merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya sebagai hasil belajar dan beradaptasi. Kebudayaan akan terus berubah mengikuti perkembangan jaman. Kebudayaan yang berkembang tersebut menjadi tradisi. Kebudayaan yang mentradisi menjadi karakter yang kuat dalam suatu masyarakat pada tempat tertentu. Salah satunya akan terlihat pada artefak berupa elemen arsitektur secara fisik dari masyarakat tersebut. Baik berupa lingkungan permukiman, kelompok rumah hingga elemen bangunan rumah tinggalnya. (Eko Budiharjo, dkk, 2011).

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sebagian besar pulaunya dilalui jalur sungai dan ribuan anak-anak sungai. Keadaan geografis ini menjadikan permukiman di Kota Pontianak memiliki ciri yang khas karena merupakan permukiman yang berbatasan langsung dengan sungai. Mengenai sejarah dan kebudayaan arsitektur permukiman di Kota Pontianak. Kampung Beting yang menjadi amatan dalam penelitian merupakan permukiman pertama di Kota Pontianak. Menurut Alqadrie, 2010 intervensi Belanda yang berada di Kota Pontianak memberikan pengaruh terhadap elemen fisik yang terdapat didalam permukiman. Khususnya di Kampung Kampung Beting yang merupakan permukiman tokoh masyarakat dan kerabat Keraton Kesultanan. Unsur-unsur elemen fisik permukiman berupa rumah *besa*, rumah *balai*, *kopol*, *steigher*, Masjid juga terdapat disetiap kampung dikonsepsikan untuk menunjukkan kekuasaan Kesultanan pada masa itu dan elemen fisik tersebut menjadi karakter yang kuat dalam permukiman di Kota Pontianak. Kampung

Beting sebagai salah satu cagar budaya di Kota Pontianak kini dijadikan sebagai objek pariwisata. Namun dari perubahan yang terjadi hingga saat ini mengakibatkan karakter kawasan menjadi hilang. Perencanaan revitalisasi Kampung Beting yang selama ini dilakukan belum melihat karakter kawasan yang seharusnya ada sebagai simbol kekuasaan dalam historis permukiman Kesultanan Kota Pontianak. Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat amatan karakter arsitektur permukiman Kampung untuk melihat perubahan arsitektur yang terjadi di Kampung tersebut. Perubahan yang diinginkan adalah perubahan yang tetap memelihara karakter inti dan menyesuainya dengan kondisi saat ini sehingga tetap terjaga benang merah masa lalu, masa kini dan akan datang.

Terkait dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka timbul masalah yang mendasari perlunya dilaksanakan penelitian ini, masalah tersebut adalah seperti apa perubahan karakter pemukiman di Kampung Beting sebagai Kampung inti di Kota Pontianak?

2. Arsitektur Permukiman

Arsitektur adalah sebuah institusi yang dibangun dengan berbagai tujuan yang kompleks, tidak hanya sekedar struktur visual. Hal tersebut dikarenakan arsitektur yang merupakan sebuah manifestasi dari kebudayaan dimana sebuah bangunan dibangun. Rapoport (1969:46). Dikutip dari Rapoport (1977) menyatakan bahwa karakteristik masyarakat yang khas, yang terinspirasi oleh budaya yang khas akan menjadikan ruang hidup yang ditinggalinya juga akan memiliki tatanan yang khas pula. Arsitektur mengakomodasi aspirasi dari pengguna baik faktor sosial budaya, ekonomi, preseden maupun tradisi historis. Jika dalam sebuah karya menyesuaikan hal tersebut maka fungsi, bentuk, ruang dan teknik akan menghasilkan arsitektur (Ching, 2000).

Dikutip dari Habraken dalam Zubaidi (2009) pada dasarnya untuk mengetahui karakter bentuk arsitektur dapat dilakukan dengan tiga cara yang diantaranya:

- a. *Stylistic System*, berhubungan dengan tampilan bangunan misalnya bentuk bangunan.

- b. *Physical System*, mengidentifikasi melalui karakteristik komponennya yaitu bahan dan struktur elemen pembentuk ruang.
- c. *Spatial System*, mengidentifikasi karakter ruang dan bagaimana hubungan antara ruang-ruang tersebut orientasi maupun hirarki.

Permukiman adalah wujud kebudayaan yang direpresentasikan dalam bentuk lingkungan yang mewadahi aktifitas manusia (Rapoport 1977:3). Permukiman adalah ruang untuk hidup dan berkehidupan bagi kelompok manusia yang terdiri dari unsur isi (*content*) dan unsur wadah (*container*). Permukiman merupakan wujud dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil adaptasi manusia terhadap hasil belajar dan beradaptasi. Kebudayaan akan terus berubah mengikuti perkembangan jaman dan hal tersebut dapat dilihat dari elemen fisik dari arsitektur masyarakat tersebut. Lingkungan perumahan berkelompok merupakan bentuk yang paling fundamental dan abadi dari permukiman manusia. Secara sederhana dapat dilukiskan sebagai perumahan yang saling dihubungkan sedemikian sehingga unit-unit individualnya membagi bersama baik dinding maupun langit-langitnya. Hal terpenting yakni unit-unit tersebut membagi bersama atas pembagian ruang terbuka dan fasilitas yang ada (Vincent, 1983).

Jadi, dapat dikatakan bahwa arsitektur permukiman adalah wujud karya arsitektur dimana didalamnya terdapat bentuk, fungsi, ruang dan teknik dari tinjauan lingkungan perumahan berkelompok, ruang terbuka maupun fasilitas yang dibangun dengan berbagai tujuan yang kompleks, tidak hanya sekedar visual bangunan dalam lingkungan yang dibahas melainkan juga bentuk lingkungan yang mewadahi aktifitas manusia tersebut sebagai wujud dari kebudayaan dimana lingkungan tersebut dibangun.

3. Perubahan

Perubahan tersebut meliputi unsur fisik, spasial maupun parsial. Perubahan merupakan suatu proses yang telah dicapai dan suatu adaptasi. Untuk mengungkapkan bahwa telah terjadi perubahan fisik, dapat dilakukan dengan menggunakan

pendekatan observing physical traces (penelusuran jejak fisik). Menurut Zeisel, (1981: 89-105), Perubahan tersebut dapat diamati dengan cara pengamatan terhadap:

- *Product use*, dengan mengamati sisa-sisa hasil sampling suatu aktifitas terhadap lingkungan fisik sehingga dapat diketahui bagaimana manusia menggunakan lingkungannya.
- *Adaptation for use*, dengan mengamati perubahan yang dilakukan pemakai terhadap lingkungan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan penambahan dan pengurangan bentuk atau ruang, perubahan yang mengubah aktifitas.
- *Display of self and public Message*, yaitu ungkapan-ungkapan simbolis dengan menggunakan elemen fisik.

Rapoport (1969 : 78-79) mengatakan bahwa kebudayaan selalu berubah sehingga makna bangunan maupun permukiman juga dapat berubah. Hanya saja perubahan tersebut tidaklah selalu terjadi secara serentak dan pada seluruh elemen ataupun tatanannya, akan tetapi selalu dijumpai adanya unsur yang berubah dan yang tetap atau *constancy and change*.

Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor penyebab perubahan tersebut dan faktor yang mempengaruhi perubahan dalam suatu permukiman menyangkut aspek politik, sosial, budaya, teknologi, dan ekonomi (Yunus, 2000).

4. Hasil Dan Pembahasan

Kampung Beting merupakan kampung inti di Kota Pontianak. Pemukiman Kampung Beting merupakan pemukiman tepian air yang terletak di pertigaan sungai kapuas dan sungai landak. Ruang permukiman tersebut terdiri dari Kampung Beting, Bugis, Arab dan kampung Masjid. Kampung-kampung tersebut merupakan kampung inti di Kota Pontianak. Mengingat luasnya wilayah Kampung Beting, oleh karena itu penulis mempersempit lingkup wilayah amatan, yakni dengan mengambil wilayah kampung yang merupakan daerah tertua di Kampung Beting tersebut yakni difokuskan pada kampung Masjid yang terletak disekitar Masjid Jami'.



Sumber: (Pemerintah Tata Kota Pontianak, 2012)
Gambar 1: Batasan Lingkup Wilayah Kampung Beting

Masa Kesultanan (1771-1944)



Masa Transisi (1944-1950)



Masa Republik (1950-2013)



Sumber: (Penulis, 2013)
Gambar 2: Periodisasi dan Kondisi Lokasi Amatan

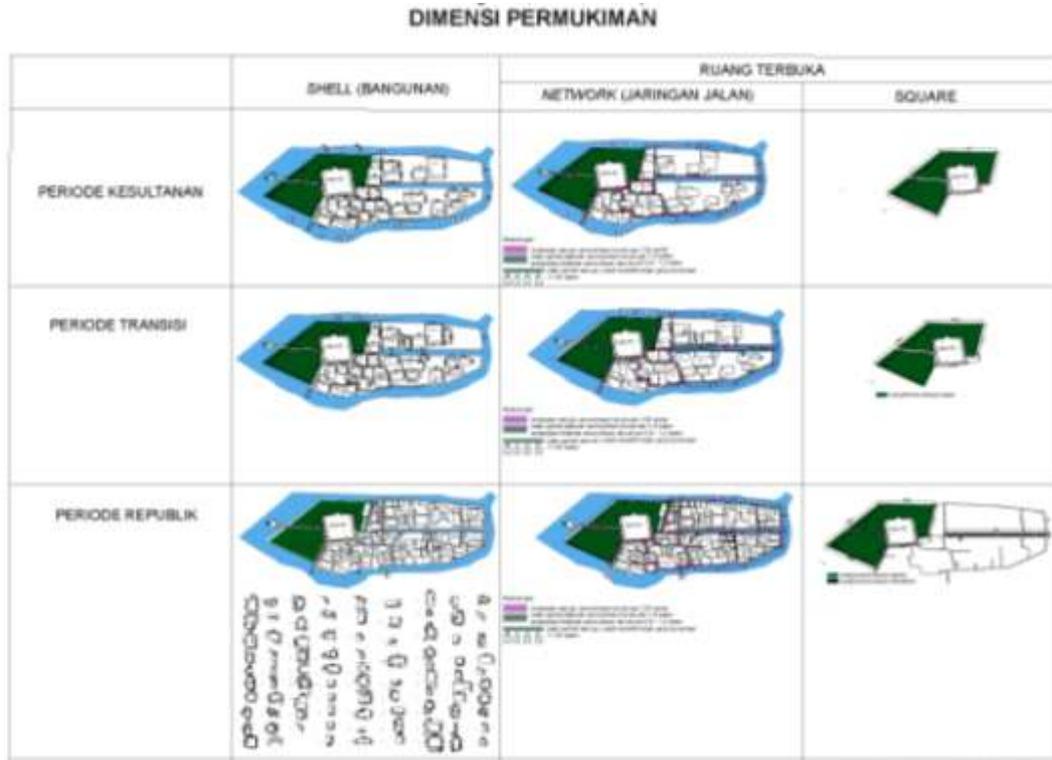
Perubahan Elemen Arsitektur Permukiman

Bentuk permukiman mengalami perubahan baik dari bentuk, jalan maupun square. Seiring perkembangan masa, bentuk bangunan dengan bentuk dasar persegi dan persegi panjang tumbuh berderet mengikuti alur sungai dan parit. Alur parit tersebut mempengaruhi bentuk pengkaplingan dalam permukiman. Kewenangan terhadap bentuk permukiman dipegang seutuhnya oleh Sultan. Hanya tokoh masyarakat dan kerabat kesultanan saja yang berhak atas pengkaplingan rumah panggung di atas

tanah Kampung Masjid tersebut sedangkan masyarakat biasa tinggal di rumah lanting di atas air. Hingga pada masa Transisi kewenangan tersebut sudah dipegang penuh oleh penggawa (kepala kampung) sehingga sistem perolehan pengkaplingan sudah tidak seketat di masa lalu. Bentuk jalan gertak juga mengikuti alur parit di dalam permukiman hingga pada masa Republik sistem Pemerintahan sudah berubah, tidak ada lagi kekuasaan penuh atas pengkaplingan oleh aturan Sultan maupun penggawa sehingga kondisi ini berdampak pada bentuk bangunan di permukiman tersebut. Muncul pula ruang terbuka berupa pelantaran yang dibuat

masyarakat setempat berbentuk memanjang linier diatas alur parit yang bertopang pada dua sisi jalan gertak. Hal ini terjadi karena terbatasnya lahan dan kebutuhan masyarakat akibat perubahan bentuk permukiman.faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk

permukiman dari masa Kesultanan, Transisi hingga Republik dipengaruhi oleh faktor politik yakni perubahan sistem Pemerintahan dari Sultan menjadi Presiden. Kewenangan perkampung kini menjadi perkelurahan (dalam satu kelurahan terdiri atas beberapa kampung).

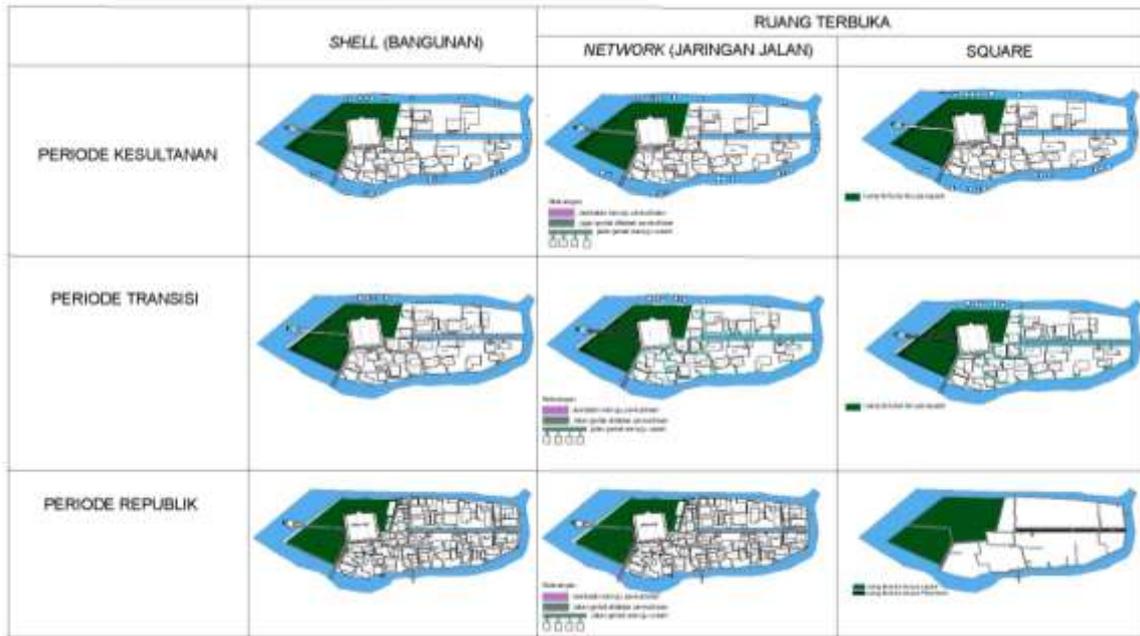


Sumber: (Penulis, 2013)
Gambar 3. Bentuk Permukiman

Proses pembentukan pengkaplingan pada hunian di Kampung Beting terkait oleh besarnya ukuran bangunan. Luas bangunan kecil menghasilkan kapling kecil dan luas bangunan lebih besar menghasilkan pengkaplingan yang besar. Oleh karena itu pada masa Kesultanan, semua dimensi bangunan berukuran besar. Luasnya bangunan rumah mendorong masyarakat setempat melaksanakan acara resepsi pernikahan hingga acara budaya didalam rumah. Setiap rumah terdapat Puadai (dinding pelaminan). Pada masa transisi, kewenangan atas anugerah pengkapling mulai tidak seketat masa kesultanan. Muncul bangunan baru dengan dimensi yang lebih kecil hingga pada masa republik, perubahan sistem pemerintahan berdampak pada mata pencaharian

masyarakat yang dahulunya merupakan tokoh masyarakat hingga prajurit di Keraton Kesultanan kini tidak memiliki pekerjaan seperti dahulunya. Kondisi ini berdampak pada perekonomian masyarakat setempat. Pada akhirnya rumah-rumah berukuran besar yang menjadi saksi sejarah perkembangan kota tersebut dipecah menjadi beberapa bagian dengan alasan warisan, dijual maupun disewakan. Dari hasil pengamatan dilapangan dan wawancara kepada narasumber dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan dari masa Kesultanan, Transisi hingga Republik dipengaruhi oleh faktor ekonomi yakni perubahan dimensi rumah yang dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dijual, diwariskan maupun disewakan.

BENTUK PERMUKIMAN

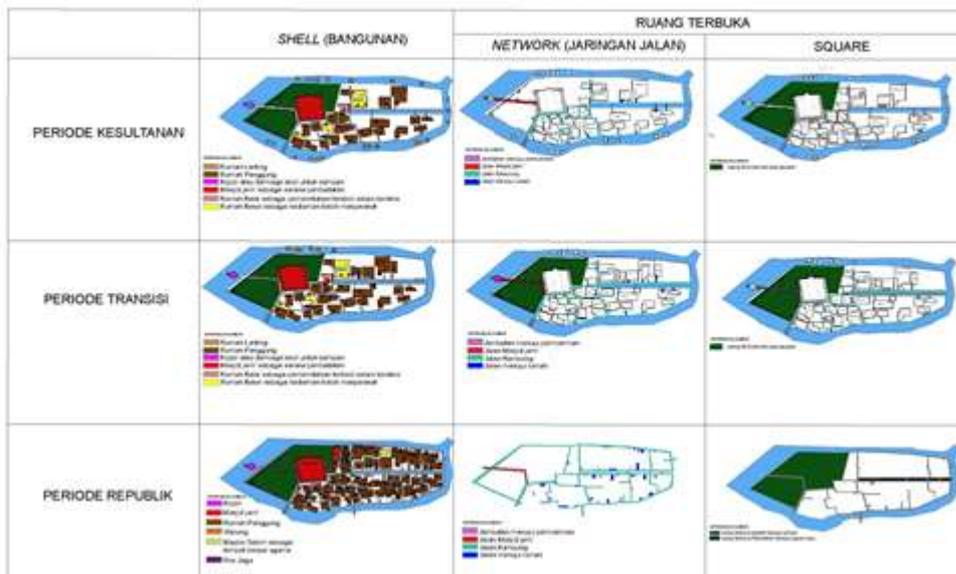


Sumber: (Penulis, 2013)
Gambar 4. Dimensi Permukiman

Elemen arsitektur permukiman di Kampung mesjid terdiri atas bangunan yang memiliki karakter dan historis dalam perkembangan kota Pontianak. Fungsi bangunan tersebut yakni adanya mesjid/langgar, rumah besa', rumah balai, kopol, maupun steigher. Pada masa Kesultanan dan Transisi, fungsi-fungsi tersebut masih menjadi simbol kekuasaan

Kesultanan namun pada masa Republik fungsi tersebut sudah pudar. Hanya mesjid dan kopol yang masih digunakan masyarakat setempat. Perubahan ini disebabkan oleh faktor sosial budaya. Hal ini dikarenakan sebuah karya arsitektur tidak lepas dari perilaku manusia yang mendiaminya dan kebudayaan yang mempengaruhinya.

FUNGSI PERMUKIMAN



Sumber: (Penulis, 2013)
Gambar 5. Fungsi Permukiman

Pada masa Kesultanan, material yang digunakan umumnya merupakan material

yang berasal dari sumber daya alam setempat. Material tersebut mudah didapat dan ekonomis. Material kayu dan Daun menjadi material utama bangunan maupun jalan gertak. Hingga pada masa Transisi, material tersebut masih digunakan. Pada masa Republik sudah terdapat alternatif dalam penggunaan bahan bangunan sehingga masyarakat dapat bervariasi dalam penggunaan bahan

material bangunan. Pada masa ini bahan bangunan menjadi prestise dalam sosial. Perubahan penggunaan material pada permukiman dipengaruhi oleh faktor teknologi yakni sumber daya alam setempat dan kini sumber daya alam lebih tersebut lebih bervariasi. Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi sosial dan ekonomi masyarakat.



Sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 6. Material Permukiman

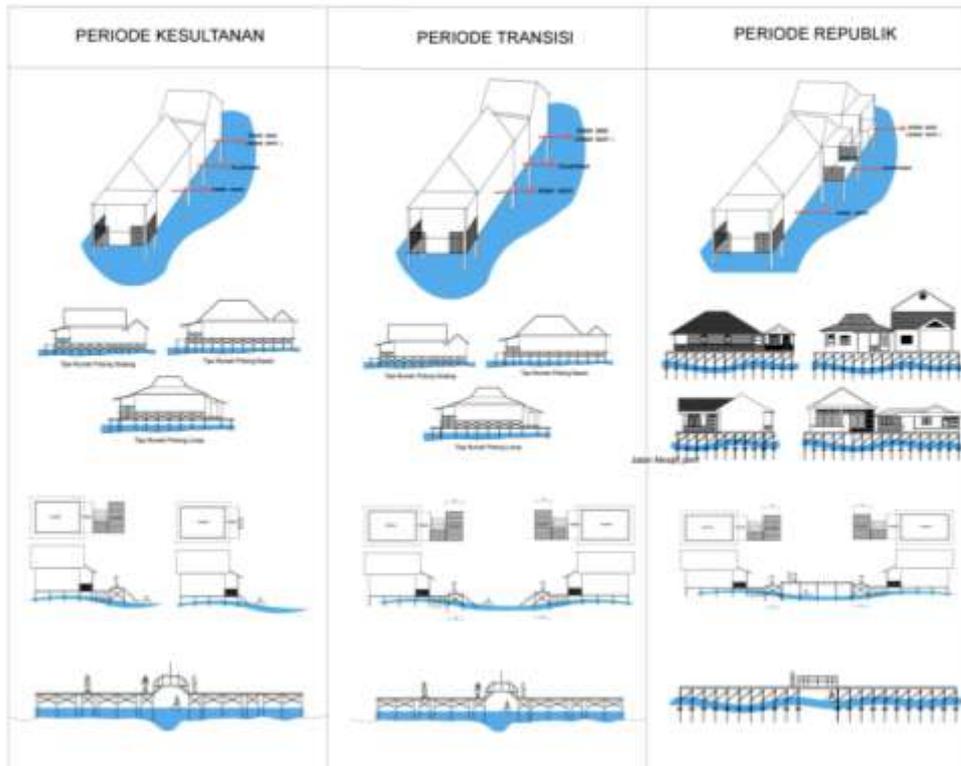
Karakter bangunan dan ruang terbuka di Kampung Beting menjadi cerminan arsitektur permukiman di Kampung tersebut. Baik dilihat dari pola ruang bangunan yang terbagi menjadi tiga bagian (rumah induk, pelantaran dan rumah anak), tipe atap pada bangunan (tipe atap potong kawat, tipe atap limas dan tipe atap godang), jalur jalan gertak yang berhadapan langsung dengan rumah maupun munculnya pelantaran dalam permukiman tersebut dilengkapi dengan jembatan dengan bentuk yang melengkung diatas parit. Pada masa Kesultanan, karakter tersebut menjadi dominan didalam pertumbuhan permukiman di Kota Pontianak, bangunan tokoh masyarakat dan kerabat kesultanan menggunakan atap potong kawat yang memiliki biaya mahal dalam pembuatannya. Pada masa transisi muncul bangunan baru pada masa tersebut dengan pilihan tipe atap yang lebih ekonomis (atap godang) dan

bangunan yang berukuran lebih kecil namun masih memiliki tiga ruang utama dalam bangunan tersebut (rumah induk, pelantaran dan rumah anak). Penggunaan jalan gertak mulai berkembang pada masa tersebut. Namun pada masa Republik, karakter bangunan semakin pudar. Bangunan dengan tiga pola ruang (rumah induk, pelantaran dan rumah anak) umumnya terbagi menjadi beberapa bagian. Penggunaan tipe atap sudah bervariasi mengikuti style masa kini. Pada masa Republik, jaringan jalan gertak lebih kompleks, setiap rumah berhadapan langsung dengan jalan gertak yang kini menjadi jalur utama dalam permukiman. Jembatan yang menghubungkan antara satu sisi jalan gertak dengan jalan gertak lainnya kini berbentuk lurus dan datar untuk mempermudah kendaraan motor melewatinya. Padahal hal ini mempersulit pengguna sampan yang melewati jalur parit tepat dibawah jembatan tersebut. Dari hasil

pengamatan dilapangan dan wawancara kepada narasumber dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan dari masa Kesultanan, Transisi

hingga Republik dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan teknologi yang akhirnya berdampak pada kondisi sosial masyarakatnya.

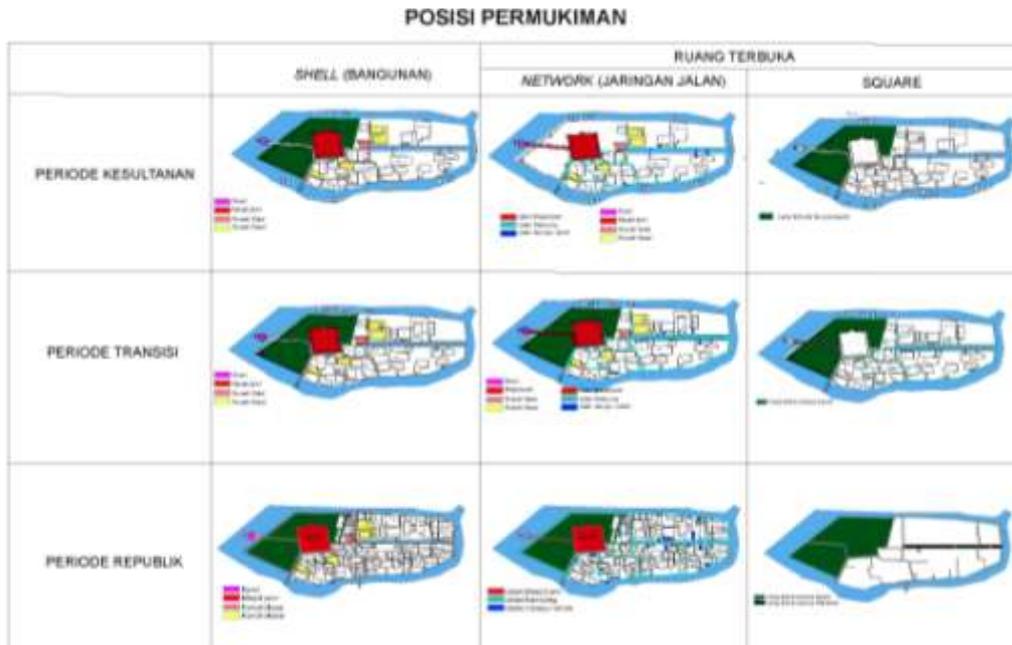
KARAKTER BANGUNAN DALAM PERMUKIMAN



Sumber: (Penulis, 2013)
Gambar 7. Karakter Permukiman

Posisi elemen arsitektur permukiman di Kampung Beting memiliki pola yang khas. Setiap kampung memiliki mesjid atau langgar yang terletak di depan kepala parit. Pada Kampung Masjid, mesjid Jami terletak dibagian depan permukiman tepat di depan kepala parit. Kemudian terdapat rumah besa' lebih dari tiga buah (setiap satu rumah besa' satu tokoh etnis masyarakat) terletak disekitar mesjid/langgar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kampung memiliki lebih dari satu tokoh etnis masyarakat, sesuai dengan konsep Sultan yang menerapkan *multiculture* disetiap kampung. Pada kampung Masjid terdapat rumah balai (rumah tinggal keluarga Sultan) yang terletak disekitar mesjid. Selain itu terdapat kopol (tempat penambatan sampan khusus yang hanya boleh dipergunakan oleh Sultan maupun tokoh masyarakat) kopol di Kampung Masjid terletak tepat di depan

mesjd Jami'. Terdapat pula kopol yang dikenal masyarakat setempat dengan nama kopol H. Sulaiman karena milik H. Sulaiman yang merupakan pemilik rumah besa' tokoh masyarakat bugis yang terletak tepat di depan rumahnya. Pada masa Kesultanan dan Transisi, posisi perletakan elemen arsitektur permukiman kampung Masjid ini masih tertata dengan baik. Namun pada masa Republik. Hanya mesjid dan kopol yang masih berada di posisi yang sama sedangkan posisi rumah balai dan rumah besa' sudah terlihat memudar karena tertutupi oleh bangunan padat disekitarnya. Dari hasil pengamatan dilapangan dan wawancara kepada narasumber dapat disimpulkan bahwa Penempatan posisi ini dipengaruhi oleh faktor politik dan perubahan yang terjadi diakibatkan oleh faktor ekonomi akibat terbatasnya lahan pada permukiman tersebut.



Sumber: (Penulis, 2013)
Gambar 8. Posisi Permukiman

Pada masa Kesultanan, pada bangunan rumah besa', rumah balai, maupun kopol memiliki orientasi yang mengarah pada mesjid Jami' yang menjadi poin utama di permukiman ini sedangkan bangunan hunian lainnya berorientasi ke arah sungai dan parit karena pada masa Kesultanan jalur ini merupakan jalur utama dalam permukiman. Pada masa transisi, orientasi bangunan penting tersebut tidak berubah. Namun orientasi bangunan rumah tinggal mulai berorientasi ke arah

jalan gertak yang mulai berkembang pada masa itu. Hingga pada masa Republik orientasi bangunan lebih mengarah kepada jalan gertak karena kini jalan gertak menjadi jalur utama sedangkan jalur air menjadi jalur alternatif. Dari hasil pengamatan dilapangan dan wawancara kepada narasumber dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan dari masa Kesultanan, Transisi hingga Republik dipengaruhi oleh faktor politik dan teknologi.



Sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 9. Orientasi Permukiman

Pada masa Kesultanan, pola permukiman masih dikuasai oleh kewenangan Sultan. Tampak jelas perbedaan garis sosial masyarakat, hanya tokoh masyarakat dan kerabat Kesultanan yang diperbolehkan dan diberi hak anugerah pengkaplingan di atas tanah permukiman Kampung Masjid tersebut. Elemen fisik berupa mesjid/langgar, rumah besa', rumah balai, kopol dan steigher tertata baik diatas permukiman. Hal ini dikonsepsikan Sultan untuk menunjukkan kekuasaan Kesultanan untuk melawan intervensi Belanda dan mempersempit ruang Belanda pada masa itu. Pola jalur jalan juga menjadi ciri khas kawasan dengan jalur jalan gertak yang memanjang linier mengikuti alur parit. Alur parit yang alami bercabang atau *dendritic* mempengaruhi pembentukan pola permukiman. Hingga pada masa Transisi, kekuasaan Sultan digantikan oleh penggawa yang sudah diberi kewenangan

atas penanganan permukiman. Pada masa ini, mulai muncul perubahan baik berupa anugerah atas pengkaplingan sehingga muncul penghuni baru yang bukan garis keturunan dari tokoh maupun kerabat kesultanan. Hingga pada masa Republik, lepasnya pemerintanan Kesultanan memudahkan pembagian kasta didalam permukiman kampung Masjid. Pemberian anugerah tidak lagi ada, kini perolehan pengkaplingan dilakukan dengan proses pembagian warisan atau jual beli. Permukiman kini semakin padat. Hingga muncul ruang terbuka berupa pelantaran yang terbentuk karena proses adaptasi masyarakat karena keterbatasan lahan yang ada pada masa Republik. Dari hasil pengamatan dilapangan dan wawancara kepada narasumber dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan dari masa Kesultanan, Transisi hingga Republik dipengaruhi oleh faktor politik.



Sumber: (Penulis, 2013)

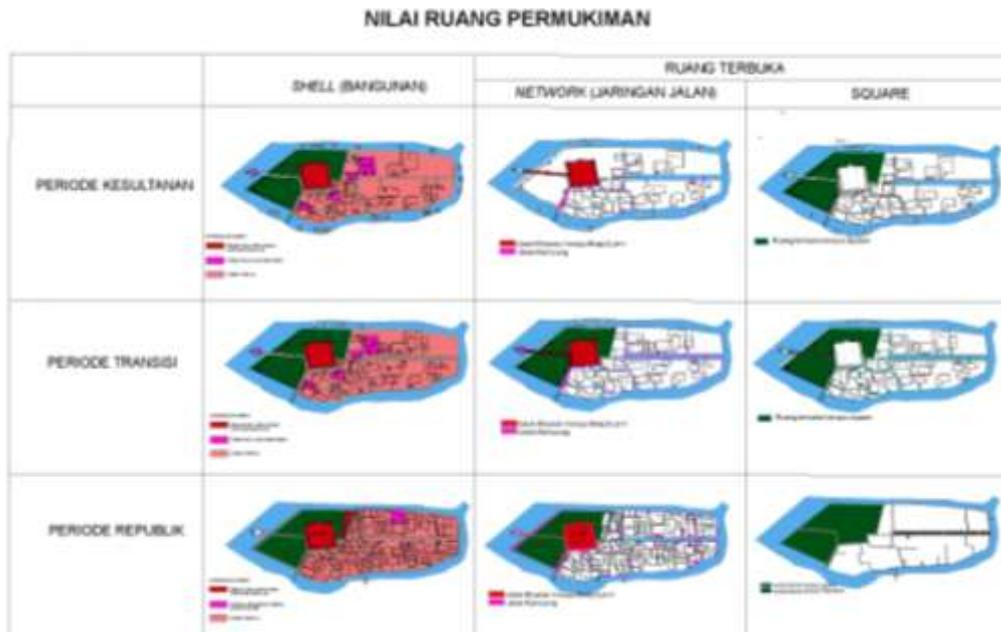
Gambar 10. Pola Permukiman

Kekuasaan Sultan terhadap permukiman membentuk nilai ruang tersendiri yakni kesan eksklusif pada permukiman tersebut. Hanya tokoh masyarakat dan kerabat kesultanan yang diperbolehkan tinggal dan menetap. Masjid Jami memiliki nilai ruang paling sakral setelah itu bangunan rumah besa', rumah

balai, dan kopol yang memiliki nilai ruang tersendiri dalam norma masyarakat setempat. Nilai tersebut berupa nilai hormat terhadap Sultan, tokoh masyarakat dan kerabat kesultanan pada masa itu. Pada masa Transisi, munculnya Jepang dan peristiwa pembunuhan massal yang dilakukan Jepang mengorbankan Sultan,

tokoh masyarakat, kerabat kesultanan serta rakyat. Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap elemen fisik tersebut. Hal ini dikarenakan sudah berkurangnya tokoh-tokoh tersebut sehingga nilai ruang terhadap fungsi elemen fisik tersebut juga berkurang. Hingga pada masa Republik, nilai sakral terhadap bangunan tersebut tidak lagi menjadi perhatian masyarakat. Namun hal yang masih tidak berubah hingga saat ini adalah penggunaan dan nilai ruang mesjid Jami' yang menjadi sarana ibadah masyarakat setempat. Pada ruang terbuka berupa pelantaran menjadi

keunikan tersendiri pada permukiman ini. Ruang terbuka yang awalnya tidak memiliki nilai penting, kini menjadi bernilai karena ruang kosong yang dibuat masyarakat diatas air tersebut menjadi tempat berlangsungnya resepsi pernikahan maupun acara budaya masyarakat setempat. Dari hasil pengamatan dilapangan dan wawancara kepada narasumber dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan dari masa Kesultanan, Transisi hingga Republik dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat.

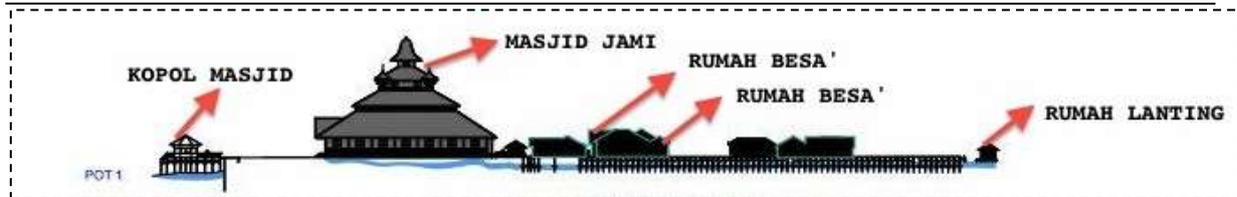


Sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 11. Nilai Ruang Permukiman

Pada masa Kesultanan, Hirarki permukiman tampak jelas. Hal tersebut terlihat pada penempatan, ukuran maupun ketinggian. Mesjid Jami' merupakan bangunan paling besar dan tinggi serta penempatannya berada didepan permukiman. Selanjutnya rumah besa' dan rumah balai memiliki ukuran dan ketinggian yang lebih besar dan tinggi dari bangunan hunian lainnya. Kopol berada di depan permukiman. Rumah lanting memiliki ketinggian paling rendah dan ukuran paling kecil diantara bangunan yang terdapat dalam permukiman tersebut. Munculnya bangunan baru pada masa Transisi tidak memberikan pengaruh berarti dalam hirarki permukiman, karena bangunan penting berupa rumah besa' dan rumah balai masih

berukuran lebih besar dan memiliki ketinggian lebih dibandingkan dengan rumah-rumah tersebut. Hingga pada masa Republik, hirarki tersebut mulai pudar. Rumah tinggal biasa lebih tinggi dari rumah balai dan rumah besa'. Pada ruang terbuka berupa pelantaran memunculkan hirarki baru sebagai bentuk adaptasi masyarakat karena keterbatasan lahan pada permukiman tersebut. Dari hasil pengamatan dilapangan dan wawancara kepada narasumber dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan dari masa Kesultanan, Transisi hingga Republik dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat.



Sumber: (Penulis, 2013)

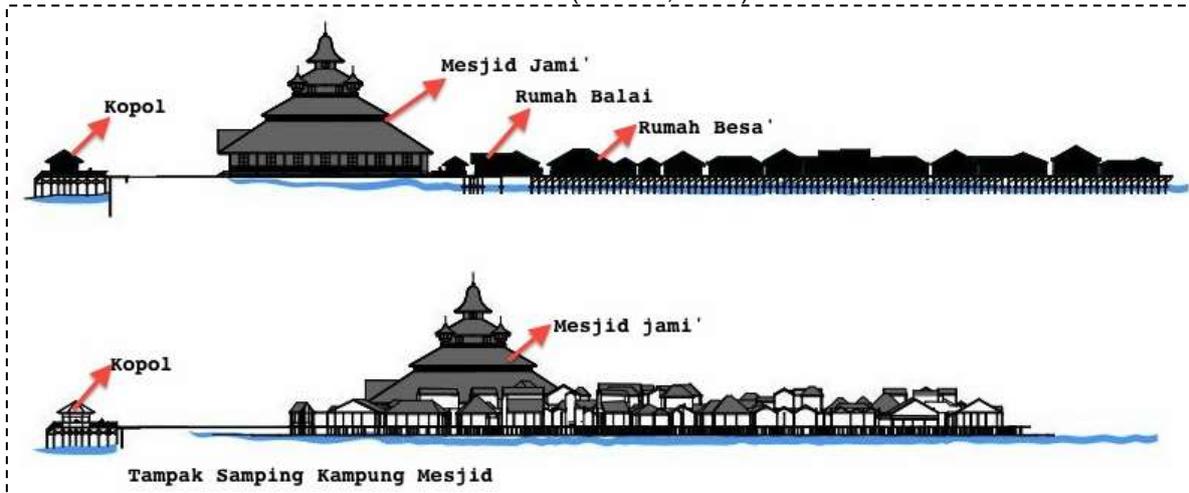
Gambar 12. Hirarki Permukiman Kampung Masjid Masa Kesultanan



Sumber: (Penulis, 2013)

Gambar 13. Hirarki Permukiman Kampung Masjid Masa Transisi

Sumber: (Penulis, 2013)



Gambar 14. Hirarki Permukiman Kampung Masjid Masa Republik

5. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan serta analisis yang dipaparkan pada bab sebelumnya perubahan karakter arsitektur permukiman di Kampung Beting khususnya Kampung Masjid sebagai lingkup amatan diperoleh beberapa temuan yakni:

- a. Bentuk tatanan permukiman dipandang sebagai satu kesatuan sistem yang terdiri atas *stylistic system*, *physical system* dan *spatial system*. Perubahan arsitektur permukiman Kampung Masjid dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - **Stylistic system:**
 - Bentuk permukiman mengalami perubahan baik dari bentuk bangunan, jalan maupun square. Kewenangan terhadap bentuk permukiman dipegang seutuhnya oleh Sultan. Namun pada masa Transisi kewenangan tersebut mulai pudar hingga pada masa Republik

terjadi perubahan terhadap bentuk permukiman tersebut. Faktor yang mempengaruhi perubahan ini adalah faktor politik.

- Dimensi permukiman mengalami perubahan. Rumah yang awalnya berukuran besar dan terbagi atas tiga ruang (rumah induk, pelantaran dan rumah dapo') pada masa Republik terbagi menjadi beberapa bagian akibat dari pembagian warisan, dijual maupun disewakan. Faktor yang mempengaruhi perubahan ini adalah faktor ekonomi.

- **Physical System:**

- Fungsi Permukiman ada yang mengalami perubahan dan ada yang tetap. Fungsi bangunan yang awalnya berupa mesjid/langgar, rumah besa', rumah balai, kopol, maupun steigher. Pada masa Republik, rumah besa' dan rumah balai sudah menjadi rumah tinggal

biasa sedangkan mesjid dan kopol mesjid masih memiliki fungsi yang sama. Perubahan fungsi ini dipengaruhi oleh faktor politik.

- Material permukiman mengalami perubahan. Permukiman yang awalnya bergantung pada sumber daya alam yang mudah di dapat serta ekonomis kini memiliki pilihan material yang lebih bervariasi. Kondisi ini berdampak pada elemen fisik permukiman. Perubahan material ini dipengaruhi oleh faktor teknologi.

- **Stylistic System:**

- Karakter bangunan dan ruang terbuka permukiman mengalami perubahan. pola ruang bangunan yang terbagi menjadi tiga bagian (rumah induk, pelantaran dan rumah anak), tipe atap pada bangunan (tipe atap potong kawat, tipe atap limas dan tipe atap godang), jalur jalan gertak yang berhadapan langsung dengan rumah maupun munculnya pelantaran dalam permukiman tersebut dilengkapai dengan jembatan dengan bentuk yang melengkung diatas parit. Pada masa Transisi, umumnya menggunakan atap godang, ukuran bangunan semakin kecil namun masih memiliki tiga pola ruang utama dan pada masa Republik karakter bangunan semakin pudar. Bangunan dengan tiga pola ruang umumnya terbagai menjadi beberapa bagian. Penggunaan tipe atap sudah bervariasi mengikuti *style* masa kini. Pada masa Republik, jaringan jalan gertak lebih kompleks, setiap rumah berhadapan langsung dengan jalan gertak yang kini menjadi jalur utama dalam permukiman. Jembatan yang menghubungkan antara satu sisi jalan gertak dengan jalan gertak lainnya kini berbentuk lurus dan datar untuk mempermudah kendaraan motor melewatinya. Perubahan karakter ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan teknologi.
- Posisi Permukiman pada bangunan masih tetap namun perletakan tersebut sudah tersamar oleh

bangunan liar disekitarnya. Pada Kampung Mesjid, mesjid Jami terletak di bagian depan permukiman tepat di depan kepala parit. Kemudian terdapat rumah besa' lebih dari tiga buah terletak disekitar mesjid/langgar. Pada kampung Mesjid terdapat rumah balai yang terletak disekitar mesjid. Selain itu terdapat kopol di Kampung Mesjid terletak tepat di depan mesjd Jami'. kopol H. Sulaiman terletak tepat di depan rumahnya. Penempatan posisi ini dipengaruhi oleh faktor politik dan perubahan yang terjadi pada masa republik diakibatkan oleh faktor ekonomi akibat terbatasnya lahan pada permukiman tersebut.

- Orientasi Permukiman mengalami perubahan. awalnya rumah besa', rumah balai, maupun kopol memiliki orientasi yang mengarah pada mesjid Jami' sedangkan bangunan hunian lainnya berorientasi ke arah sungai dan parit. Kini, orientasi bangunan lebih mengarah kepada jalan gertak karena kini jalan gertak menjadi jalur utama sedangkan jalur air menjadi jalur alternatif. Orientasi dipengaruhi oleh faktor politik dan teknologi.
- Pola Permukiman mengalami perubahan. Awalnya perletakan dan pola yang dibentuk dalam permukiman direncanakan Sultan sebagai bentuk melawan intervensi dan mempersempit ruang gerak Belanda sehingga elemen fisik maupun sistem kasta dalam permukiman mendasari pola yang ada. Hingga pada masa transisi kondisi ini semakin pudar dan pada masa Republik tidak ada lagi aturan hanya tokoh maupun kerabat kesultanan yang boleh tinggal di rumah panggung di atas tanah permukiman sedangkan rakyat biasa tinggal di rumah lanting di atas air. Perubahan pola permukiman dipengaruhi oleh faktor politik.
- Nilai ruang mengalami perubahan. Kekuasaan Sultan terhadap permukiman membentuk nilai ruang tersendiri yakni kesan eksklusif

pada permukiman tersebut. Penetapan hak atas ijin tinggal di permukiman Kampung Mesjid kini tidak berlaku lagi. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat.

- Hirarki mengalami perubahan. Pada masa Kesultanan dan Transisi, Hirarki permukiman tampak jelas. Hal tersebut terlihat pada penempatan, ukuran maupun ketinggian mesjid, rumah besa' dan rumah balai yang berbeda dengan bangunan biasa. Namun pada masa Republik, hirarki tersebut mulai pudar. Rumah tinggal biasa kini lebih tinggi dari rumah balai dan rumah besa'. Perubahan hirarki dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat.

Referensi

- Alqadrie, Rossandra Dian Wijaya. 2010. **Morfologi Kota Pontianak**. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Budihardjo, Eko; Agung Budi Sardjono; Galih Widjil Pangarsa; Eddy Prianto. 2011. **Arsitektur dalam Perubahan Kebudayaan**. Tulisan dalam blog pribadi <http://arsip-s3arskotundip.blogspot.com/2011/05/arsitektur-dalam-perubahan-kebudayaan-2.html>
- Ching, Francis D.K, 2000. **Arsitektur Bentuk Ruang dan Tataan**. Erlangga. Jakarta
- Doxiadis, C. A. 1968. **Ekistic, an Introduction to the Science of Human Settlements**. Hutchinson of London. London
- Fuad, Zubaidi. 2009. **Arsitektur Kaili sebagai Proses dan Produk Vernakular**. Jurnal "ruang" volume 1 Nomor 1 September 2009. Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako. Palu
- Habraken, N.J. 1976. **Variations: The Systematic Design of Supports**; MIT Cambridge. Massachusetts
- Mangunwijaya, YB. 1988. **Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis**. PT. Gramedia. Jakarta
- Rapoport, Amos. 1969. **House Form and Culture**. University of Winconsin. Milwaukee
- Rapoport, Amos. 1977. **Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design**. University of Winconsin. Milwaukee
- Yunus, Hadi Sabari, 2000. **Struktur dan Tata Ruang Kota**. Pustaka Bel. Yogyakarta
- Vincent. 1983. **Perencanaan Tapak Untuk Perumahan (terjemahan)**. Erlangga. Jakarta
- Zeisel, John. 1981. **Inquiry by Design, Tools for Environment, Behaviour Research**. Cambridge University Press. California